**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**A. Model *Cooperative Learning***

**1. Definisi model *Cooperative Learning***

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama siswa, dalam pembelajaran siswa saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok.

Pembelajaran dengan model kooperatife adalah pembelajaran berbasis sosial, menurut Anita Lie (2008:28) menyebutkan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran melalui kelompok kecil, siswa saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur untuk mencapai tujuan belajar.

Slavin (Isjoni, 2011:15) menyatakan in cooperative learning methods, student work together in four remember teams to master material initially presented by the teacher (pembelajaran cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif, sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar).

Model *cooperative* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama secara aktif, dan guru dalam pelaksanaannya berfungsi sebagai fasilitator dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran. Menurut Suprijono, Agus (2009:54) model pembelajaran kooperatife adalah konsep yang lebih luas meliputi

semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin dan di arahkan oleh guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatife adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang saling bekerja sama dan di arahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

**B. Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

**1. Definisi Model *Cooperative Learning* Tipe NHT**

Model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* merupakan salah satu dari sekian banyak teknik dalam model pembelajaran kooperatife yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bekerja sama dan berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Rahmayanti (2009:23) mengemukakan bahwa,

Model pembelajaran kooperatife tipe *Numbured Heads Together* (NHT) ini dapat memberikan peluang sekaligus tantangan yang besar bagi siswa dan guru untuk terjadinya proses saling membelajarkan antar siswa, guru dan lingkungan belajar, sehingga faktor subjektivitas dalam suatu pembelajaran dapat dihindari.

Pembelajaran kooperatife tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatife yang menekankan pada struktur khusus yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Rahayu (2006) dengan lebih mengedepankan kepada aktivitas dan kerja sama siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi yang akhirnya di persentasikan di depan kelas.

Berdasarkan definisi di atas, model *cooperative learning* tipe NHT mengacu kepada belajar kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas, kemudian saling memabantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Model *cooperative* tipe NHT sangat efektif digunakan dalam pembelajaran, karena dapat mempengaruhi pola interaksi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok.

**2. Karekteristik Model *Cooperative Learning* Tipe NHT**

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda. Adapun karakteristik *cooperative learning* tipe *Numbured Heads Together* menurut Fatimah (2012:30) adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota memiliki peran dalam kelompoknya
2. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
4. Guru hanya berinterakasi dengan kelompok saat diperlukan
5. Guru menunjuk seorang siswa yang akan mewakili kelompoknya
6. Siswa dipanggil berdasarkan nomor yang telah di tentukan sebelumnya.

Dari paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbured Heads Together* merupakan model pembelajaran yang di laksanakan berkelompok secara heterogen, dengan lebih mengutamakan berorientasi dibandingkan individu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam pelaksanaanya guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu. Hal ini menjamin keterlibatan total semua siswa dalam bekerja sama untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

**3. Tujuan Pembelajaran Model *cooperative learning* tipe NHT**

Menerapkan suatu model atau metode dalam pembelajaran merupakan cara yang menarik untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Ibrahim (2008:28) mengemukakan ada 3 tujuan dalam menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe NHT, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar akademik struktural

Yaitu bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik

1. Pengakuan adanya keberagaman

Yaitu bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang

1. Pengembangan keterampilan sosial

Yaitu bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang di maksud antara lain menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam kelompok.

**4. Langkah-Langkah Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe NHT**

Menurut Suprijono (2010:65) terdapat 6 langkah/sintaks dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbured Heads Together*, yaitu sebagai berikut:

 Tabel 2.1 Langkah-langkah model kooperatif tipe *Numbured Heads Together*

|  |  |
| --- | --- |
| **DESKRIPSI** | **PERILAKU GURU** |
| FASE 1Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik | Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk siap belajar |
| FASE 2Menyajikan informasi | Mempersentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal |
| FASE 3Mengorganisir peserta didik kedalam tim belajar | Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar, memberikan nomor dan membantu kelompok transisi yang efisien |
| FASE 4Membantu kerja tim dan belajar | Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya |
| FASE 5Mengevaluasi | Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok mempersentasikan hasil kerjanya dengan memanggil nomor anggota |
| FASE 6Memberikan pengakuan atau penghargaan | Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok |

Sumber: Suprijono (2010:65)

Dalam menerapakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe NHT, penataan ruang kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu, meja dan kursi ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat melihat guru, papan tulis dan teman-teman kelompoknya dengan merata. Kelompok bisa berdekatan, tetapi tidak mengganggu kelompok yang lain.

Maka, dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model *Cooperative Learning* Tipe NHT siswa tidak hanya memahami konsep yang diberikan, tetapi mampu juga untuk berinteraksi dan bekerja sama bersama teman-temannya. Selain itu, siswa di harapkan dapat saling menyampaikan pendapat, saling memahami, berfikir kritis dan dapat meningkatkan aktivitas kerja sama siswa sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik.

**5. Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning* Tipe NHT**

**a. Kelebihan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbured Heads Together***

Pada setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan/keterbatasan dalam pelaksanaanya, termasuk pada model *Cooperative Learning* Tipe NHT.

Menurut Krismanto (2008:26) model pembelejaran *Cooperative Learning* Tipe NHT memiliki keunggulan/kelebihan sebagai berikut:

1. Setiap siswa menjadi siap semua dalam menerima proses pembelajaran
2. Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain
3. Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya
4. Memupuk rasa kebersamaan
5. Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe NHT memiliki kelebihan yang dapat memupuk rasa kebersamaan, saling berdiskusi dalam menyelesaikan tugas, mampu menghargai pendapat orang lain, menjawab dan mempersentasikan hasil kerja sehingga dapat meningkatkan kerja sama maupun hasil belajar siswa.

**b. Kelemahan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbured Heads Together***

Dalam menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe NHT terdapat beberapa beberapa kelemahan/kekurangan. Dalam hal ini kekurangan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbured Heads Together* menurut Krismanto (2008:25) adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan
2. Tidak semua mendapat giliran
3. Adanya kemungkinan 2 kali pemanggilan nomor yang sama
4. Adanya kecemburuan sosial terhadap siswa yang tidak mendapat giliran

Adanya kekurangan serta kelebihan dalam menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbured Heads Together* hendaknya guru bisa mengatasi dan menutupi kekurangan dari model yang diterapkan tersebut dengan kemampuan dan inovasi yang dimiliki, dan guru dapat memaksimalkan pembelajaran dengan penerapan kelebihan-kelebihan dalam model *Cooperative Learning* Tipe *Numbured Heads Together* agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.

**C. Kerja Sama**

**1. Definisi Kerja Sama**

Kerja sama merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang di tujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhdap aktivitas masing-masing.

Kerja sama merupakan dua pihak orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan bersama, dalam pembelajaran kelompok kerja sama antar siswa sangat dibutuhkan agar pembelajaran yang di lakukan lebih bermakna dan tugas yang dikerjakan dapat lebih cepat diselesaikan.

 Menurut Soekamto dalam Anjawaningsih (2006 : 278) menjelaskan bahwa kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Bentuk kerja sama bermacam-macam, namun semua kegiatan yang dilakukan diarahkan guna mewujudkan tujuan bersama. Sesuai dengan kegiatannya, maka kegiatan yang terwujud ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara besama-sama. Misalnya kerja sama dibidang pendidikan, kerjasama ini tentunya dilakukan oleh orang-orang yang berada dilingkungan pendidikan yang sama-sama memiliki pandangan dan tujuan yang sama.

 Terjadinya kerja sama yaitu terdapatnya kesamaan tujuan, menurut Pamudji (2008:12-13) “Kerja sama pada hakekatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama”. Dalam pengertian itu terkandung tiga unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka kerja sama, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama. Jika satu unsur tidak termuat dalam satu obyek yang dikaji, dapat dianggap bahwa pada obyek itu tidak terdapat kerja sama. Unsur dua pihak selalu menggambarkan suatu himpunan yang satu sama lain saling mempengaruhi sehingga interaksi untuk mewujudkan tujuan bersama penting dilakukan. Apabila hubungan atau atau interaksi itu tidak ditujukan pada terpenuhinya kepentingan masing-masing pihak, maka hubungan yang dimaksud bukanlah suatu kerja sama.

Agar dapat berhasil melaksanakan kerja sama maka dibutuhkan prinsip-prinsip umum sebagaimana yang dijelaskan oleh Edralin dan Whitaker dalam Keban (2009:35), prinsip umum tersebut terdapat dalam prinsip *good governance* antara lain:

1. Transparansi
2. Akuntabilitas
3. Partisipati
4. Efisiensi
5. Efektivitas
6. Saling menguntungkan dan memajukan

 Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah suatu kegiatan yang dilakukan lebih dari dua individu yang melakukan pekerjaan bersama-sama untuk mencapai tujan bersama.

**2. Kerja Sama dalam Kelompok (*Team Work*)**

Kerja sama dalam kelompok belajar merupakan bagian penting dari suatu kelas yang efektif. Bagaimanapun lebih banyak manfaat yang didapat dari belajar berkelompok dibandingkan jika siswa hanya bekerja sendiri. Tujuan utama dari kerja kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif terlibat dalam pelajaran, dimana ada tujuan umum yang ditetapkan sudah diterima bersama. Pengelompokkan ini mengharuskan siswa untuk bekerja bersama-sama dalam mengerjakan tugas dan memaksimalkan pengetahuan yang mereka miliki dengan mendiskusikan secara bersama-sama.

 Kerja sama dalam kelompok yang demokratis itu yakni setiap individu yang berperan serta secara aktif dan ikut bekerja sama. Proses kelompok memiliki 2 ciri utama, yaitu peran serta individu dalam segala kegiatan, dan kerja sama antar individu dalam kelompok. Tetapi di dalamnya mungkin juga akan timbul persaingan. Persaingan di sini akan timbul secara sehat dan baik, jika sebelumnya individu mendapat arahan. Menurut Burton dalam Rohani (2010:30) menjelaskan bahwa ada 2 jenis kerja kelompok yaitu sebagai berikut.

* + - 1. Kerja kelompok untuk memecahkan suatu proyek atau masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:
1. merasa ada/timbul masalah
	* + - 1. identifikasi dan analisis masalah
				2. diseminasi tugas
				3. aktivitas kelompok
				4. penyelidikan oleh kelompok
				5. konklusi
			1. Diskusi kelompok, untuk memecahkan suatu masalah yang menimbulkan berbagai pendapat. Kemudian agar kerja kelompok berjalan dengan baik, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut:
				1. peserta didik perlu mengenal dan memahami tujuan, rencana masalah dan manfaat untuk mereka.
				2. setiap anggota memberikan masukan-kontribusi
				3. setiap individu merasa bertanggung jawab pada kelompok
				4. dikembangkan peran serta dan kerja sama secara efektif
				5. perlu dicapai prosedur yang demokratis dan perencanaan pelaksanaan, penyelesaian dan pembuatan keputusan

 Bowo dan Andy (2007 : 50-51) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama harus tercapai keuntungan bersama Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat didalamnya. Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

Dapat disimpulkan bahwa pada setiap pembelajaran guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerja sama di antara siswa, guru juga harus menjelaskan apa saja keuntungan dan manfaat dengan bekerja sama sehingg siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang dibagi dalam kelompok-kelompok kecil maupun kelompok-kelompok kelas tidak merasa terpaksa dan antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran akan sangat aktif terutama dalam kerja sama antar siswa di dalam kelompok.

* + - 1. **Karakteristik Kerja Sama**

Menurut Jhonson dan Jhonson dalam Djoko (2011:162), karakteristik suatu kelompok kerja sama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerja sama tersebut, yakni:

* + - * 1. Adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan
				2. Adanya akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu
				3. Adanya keterampilan komunikasi interpersonal dari kelompok kecil
				4. Adanya keterampilan bekerja sama dan saling bertukar pikiran dalam kelompok
				5. Adanya sikap keterbukaan diri dalam menerima perbedaan yang ada.
			1. **Indikator Kerja Sama**

Suatu pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran kelompok dan bekerja sama. Dalam pelaksanaanya dapat dinyatakan kerja sama apabila suatu kelompok memiliki indikator-indikator kerja sama, diantaranya:

* + - * 1. Tanggung jawab secara bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan, dengan memiliki rasa tanggung jawab kerja sama dapat terjalin dengan baik
				2. Saling berkontribusi, yaitu setiap anggota kelompok berkontribusi tenaga maupun pikiran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan
				3. Pengerahan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengerahkan kemapuan masing-masing anggota tim maka kerja sama akan semakin kuat dan berkualitas.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok dapat dinyatakan kerja sama apabila masing-masing dari anggota kelompok dapat bertanggung jawab, saling berkontribusi dan mengerahkan kemampuan secara maksimal dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan bersama.

* + - 1. **Cara Menumbuhkan Kerja Sama**

Kerja sama bisa timbul karena adanya dorongan antara kedua belah pihak yang bisa saling menguntungkan, terkait dengan cara menumbuhkan kerja sama Magin dalam PMPTK Kemendikbud (2008 : 22) mengemukakan 14 cara yakni sebagai berikut.

1. Tentukan tujuan bersama dengan jelas
2. Perjelas keahlian dan tanggung jawab anggota
3. Sediakan waktu untuk menentukan cara bekerjasama
4. Hindari masalah yang bisa diprediksi
5. Gunakan konstitusi atau aturan tim yang telah disepakati bersama
6. Ajarkan rekan baru satu tim
7. Selalulah bekerjasama
8. Wujudkan gagasan menjadi kenyataan
9. Aturlah perbedaan secara aktif
10. Saling percaya Saling memberi penghargaan
11. Evaluasilah tim secara teratur
12. Jangan menyerah.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa upaya untuk menerapkan sikap kerja sama yang solid dalam kelompok, salah satunya menentukan tujuan bersama dengan jelas. Dalam menentukan tujuan tersebut, anggota kelompok dapat saling menyatukan pendapat daam menyelesaikan tujuan bersama. Dengan demikian, kerja sama dan interaksi sesame anggota kelompok dapat terjalin dengan baik.

**D. Hasil Belajar**

1. **Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan sebuah penentu keberhasilan suatu pembelajaran, hasil belajar juga menjadi tolak ukur pada sebuah pembelajaran, dalam membantu guru mengaetahui sejauh mana keberhasilannya menyampaikan suatu pembelajaran. Hasil belajar merupakan bagian yang terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable)*. Perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan asfek-asfek motorik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga terdapat pada perubahan asfek kognitif, afektif, termasuk perubahan asfek emosional. Dimyan dan Mudjiono (2006:2-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses pembelajaran.

Bloom dalam Dimyanti dan Mujiono (2006 : 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan maksimal ingatan tentang hal yang telah di pelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yan nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan mirinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

 Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup kepada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan penentu keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dalam sebuah pembelajaran.

1. **Jenis-Jenis Hasil Belajar**

 Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi ketercapaian siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar ini dinyatakan dalam rumusan tujuan. Setiap mata pelajaran menuntut hasil belajar yang berbeda dari mata pelajaran lain maka banyak ahli mengemukakan jenis-jenis hasil belajar. Hasil belajar menurut Gagne dalam Hernawan (2008:10.20) ada lima kategori yaitu: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik.

 Adapun dari pendapat lain jenis hasil belajar dibagi menjadi tiga, yaitu menurut Bloom dalam Hernawan (2008:10.20) mengemukakan tiga jenis hasil belajar, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sesuai dengan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terbagi menjadi beberapa jenis, dalam setiap pembelajaran guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang memiliki tujuan sesuai hasil belajar yang ingin dicapai dari setiap siswa. Hasil belajar meliputi beberapa aspek, guru hendaknya tidak fokus pada satu aspek saja, tetapi fokus pada semua aspek dari hasil belajar itu sendiri.

1. **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

 Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut, guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

 Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar Menurut Munadi dalam Rusman (2012:124) antara  lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

* + - * 1. **Faktor Internal**
1. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat memengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
2. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
3. **Faktor Eksternal**
4. Faktor Lingkungan, Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
5. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

 Menurut Sunarto (2009) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

* 1. **Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Di antara faktor-faktor intern yang dapat memengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

1. Kecerdasan/intelegensi
2. Bakat
3. Minat
4. Motivasi
	1. **Faktor Ekstern**

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

1. Keadaan lingkungan keluarga
2. Keadaan lingkungan sekolah
3. Keadaan lingkungan masyarakat

 Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan dari faktor faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yang dapat guru maksimalkan adalah faktor luar atau ekstern, karena dari faktor ekstern guru bisa menciptakan suasana belajar yang bagaimana untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru juga harus memahami faktor faktor yang memengaruhi dari dalam atau intern, agar guru dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan keadaaan dan kebutuhan siswa.

**E. Hakikat Pembelajaran IPS**

**1. Definisi Pembelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang diberkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara yang Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta menjadi warga Negara yang cinta damai. Pendidikan IPS di SD di sajikan dalam bentuk *synthetic science* karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah di observasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi dan temuan-temuan penelitian dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi atau di observasi, dan tidak sebelumnya.

Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materialnya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi dan lain sebagainya. Pokoknya mempelajari, menelaah, mengkaji system kehidupan manusia dipermukaan bumi ini, itulah hakikat yang dipelajari pada pengajaran IPS. Menurut Mulyana (2004, h. 189) menyatakan:

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan humaniora merupakan dua bidang kajian yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai, karekteristik ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan banyak manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan.

Dengan memperhatikan perumusan-perumusan tentang pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara bidang kajian studi sosial dengan ilmu-ilmu sosial tidaklah berbeda, yaitu sebagai suatu studi yang bidang kajiannya sama-sama mempelajari kehidupan individu dalam masyarakat walaupun penekanannya berlainan, dengan demikian ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial pada dasarnya adalah mempelajari manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

**2. Tujuan Pembelajaran IPS SD**

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhdap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

 Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pengajaran IPS di sekolah diorganisir secara baik.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah:

* + - * 1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
				2. Memliki kemampuan dasar untuk berpkir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
				3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
				4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingat local, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS di sekolah dasar dapat dikelompokan menjadi empat komponen yaitu:

1. Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan dating
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar siap dalam menghadapi masalah-masalah sosial beserta pemecahan masalahnya.

**3. Strategi Pembelajaran IPS SD**

Proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan tahapan pembelajaran yang mendasar bagi seorang siswa, karena menjadi dasar bagi tahap pembelajaran lanjutan, maka pada tahapan dasar tersebut menuntut profesionalisme dan keterampilan guru dalam menentukan suatu strategi dalam pembelajaran. Menurut Raka Joni ([www.Strategi-pembelajaran-IPS-SD-Syaherman-2010/10/11 Diakses 17-Mei-201](http://www.Strategi-pembelajaran-IPS-SD-Syaherman-2010/10/11%20Diakses%2017-Mei-201)5. Mengemukakan bahwa “Strategi pembelajaran merupakan suatu cara atau pola yang digunakan dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar, dalam pola tersebut tentu terkandung bentuk-bentuk rangakain perbuatan atau kegiatan guru dan siswa yang mengarah pada tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran”.

Pada garis besarnya strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode, model dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut mendeskripsikan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian tindakan) yang termasuk juga penggunaan metode dan model pembelajaran. Dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Menurut Rudy Gunawan (2011,h. 49) mengatakan bahwa dalam strategi pembelajaran IPS terbagi menjadi 2, diantaranya:

1. Strategi Pra Pembelajaran

Dalam pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus dirancang secara matang, maka penyusunan rancangan pembelajaran sesuatu yang mutlak dilakukan, rancangan pembelajaran disipakan bukan untuk satu pertemuan tetapi untuk seluruh pertemuan sampai pembelajaran pelajaran tersebut berakhir, dalam strategi pra pembelajaran pemberian motivasi siswa harus dilakukan dengan cara antara lain:

1. Pemberitahuan manfaat materi ajar tersebut dipelajari
2. Pemberitahuan keyakinan bahwa siswa mampu melaksanakan tujuan pembeajaran tersebut
3. Perlibatkan siswa dan menjadikan mereka faktor utama dalam pembelajaran
4. Menjadikan guru sebagai fasilitator kegiatan belajar siswa.
5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikelompokan menjadi 3 yaitu: strategi pengorganisasian materi ajar, strategi penyampaianmateri ajar dan hasil pembelajaran yang ditentukan oleh kondisi pembelajaran yang meliputi siswa dan metode pembelajaran yang digunakan.

Dengan memperhatikan perumusan-perumusan tentang strategi pembelajaran di atas, disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menimbulkan hasil belajar yang maksimal pada siswa.

**F. Karakteristik Materi Kenampakan Alam dan Keanekaragaman Sosial Budaya**

Berdasarkan materi bidang kajian kelas IV sekolah dasar, maka karaketeristik materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Kedalaman dan Keluasan Materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya**

Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik, sedangkan keluasan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukan ke dalam suatu materi pembelajaran.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus peserta didik dalam rangka memenuhi standard kompetensi yang ditetapkan.

Menurut *National Centre For Vocational Education Research Ltd* ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: a. merupakan informasi, alat dan bahan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perenacnaan dan penelaah implementasi pembelajaran; b. segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; c. seperangkat subtansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasi siswa dalam proses pembelajaran.

Jenis-jenis materi pembelajaran secara khusus terdiri dari fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai (Gafur, 2009:24). Materi yang dipilih untuk diajarkan oleh guru kemudian dipelajari oleh peserta didik, hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standard kompetensi dan kompetensi dasar.

Adapun keluasan ruang lingkup mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya meliputi asfek kenampakan alam dan pengaruhnya terhadap sosial budaya. Selain itu kedalaman materi kenampakan alam ini yaitu: macam-macam kenampakan alam, manfaat kenampakan alam, ciri-ciri sosial dan budaya daerah setempat.

Kenampakan alam merupakan segala sesuatu yang ada di alam dan terbentuk oleh peristiwa alam. Kenampakan alam yang dapat dilihat adalah yang ada di permukaan bumi.

Permukaan bumi terdiri atas daratan dan perairan. Di bagian daratan terdapat berbagai macam bentangan alam, antara lain gunung, pegunungan, sungai, danau, dataran rendah, dataran tinggi dan pantai. Sedangkan bentangan alam di bagian perairan berupa selat, laut dan samudra.

Kenampakan alam tersebut mempengaruhi segi kehidupan masyarakat setempat yang bergantung pada keadaan alam dan sumber daya di lingkungannya. lingkungan tempat tinggal masyarakat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan. Lingkungan pedesaan sebagian besar berupa lahan pertanian, perikanan, atau peternakan. Lingkungan perkotaan sebagian besar berupa pertokoan, perkantoran, rumah sakit, perindustrian, perhotelan, tempat hiburan, dan sebagainya.

Setiap daerah memiliki budaya yang khas. Masing-masing memiliki corak yang berbeda. Hal ini karena dipengaruhi keadaan alami setempat. Budaya di suatu daerah dapat dikenali pada bentuk rumah tradisional, pakaian tradisional, tarian daerah, dan sebagainya.

1. **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Bidang kajian ini termasuk ruang lingkup kenampakan alam yang terdapat pada semester I. Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) yaitu memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi, serta Kompetensi Dasar (KD) yaitu mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya pada pembelajaran IPS kelas IV SD.

Berdasarkan dua penjelasan di atas tentang kedalaman dan keluasan materi berikut dengan SK KD, dapat disimpulkan bahwa dalam materi kenampakan alam ini siswa belajar tentang bagaimana alam dan sumber daya dapat mempengaruhi sosial budaya di daerah setempat, hal tersebut diharapkan siswa dapat mengetahui berbagai macam kenampakan alam yang ada beserta manfaatnya untuk kehidupan manusia, sehingga siswa dapat memanfaatkan kenampakan alam sebagaimana mestinya tanpa merusak alam dengan mengedepankan kebutuhan atas manfaatnya. Dengan materi kenampakan alam ini siswa juga belajar bagaimana alam berpengaruh pada keadaan sosial masyrakat setempat, dengan begitu siswa dapat mengetahui bagaimana sikap sosial yang harus ditonjolkan dan menghargai kebuadayaan yang ada pada daerah setempat tersebut.

**G. Hasil Penelitian yang Relavan**

Berikut ini adalah hasil penelitian lain yang relavan dengan skripsi yang ditulis peneliti.

1. Hasil penelitian Seftira Faradillah (2013:71)

Dalam skripsinya yang berjudul “penggunaan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* untuk meningkatkan pemahaman konsep mengidentifikasi fungsi pencernaan manusia pada pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Cijawura Bandung”

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 3 siklus atau tindakan dan dilaksanakan secara partisivan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilatar belakangi dengan kurangnya pemahaman siswa kelas V pada pembelajaran IPA khusunya pada materi mengidentifikasi fungsi pencernaan manusia, yang berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan data dan refleksi yang di laksanakan, di peroleh data yang menunjukan adanya peningkatan pemahaman dan hasil belajar yaitu pada siklus I 47,2%, siklus II mencapai 86,5% dan siklus III 91,9 %.

1. Hasil penelitian Herna Hermina Afandi (2014:60)

Dalam skripsinya yang berjudul “penggunaan model *numbered heads together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Soka bandung”. Peneliti menemukan fakta bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V kurang maksimal. Dengan adanya masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan model *numbered heads together.*

Dengan menerapkan model *numbered heads together* terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Pada siklus I 54,16% dan pada siklus II 76,79%. Artinya pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dan mencapai standar KKM yang di tentukan yaitu 70 untuk mata pelajaran IPS dan mencapai peningkatan hasil yang baik terhadap materi yang disampaikan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V dapat ditngkatkan melalui model *numbered heads together* dalam pembelaran IPS di SDN Soka.

**H. Kerangka Pemikiran**

 Dalam setiap pembelajaran ataupun pendidikan hendaknya menjadikan sebuah pembelajaran yang sangat berguna dan lebih bermakna pagi para siswa.

Pendidikan menurut Undang-Undang Dasar 1945 (2003 : 20) sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terencana. Selain itu pendidikan memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Sehingga siswa dapat memiliki kemampuan, keterampilan serta menjadi manusia yang berahlak mulia.

Namun hal ini bertolak belakang dengan fakta yang terjadi di lapangan, berdasarakan pada pengamatan di kelas IV SDN Buluh Panca pada pembelajaran IPS khususnya pada materi kenampakan alam dan keberagaman sosial budaya diberikan terasa sangat pasif, karena pembelajaran di lakukan dengan model pembelajaran yang konvensional (*Teacher centered*), siswa hanya menulis dan mendengarkan apa yang di sampaikan guru tanpa diikut sertakan secara penuh untuk aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka, untuk berinteraksi, berkelompok dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu pembelajaran yang di berikan dengan model yang konvensional menghasilkan hasil belajar siswa yang kurang maksimal ( kurang dari KKM).

Peneliti mencoba mengubah arah pandang siswa, bahwa pembelajaran IPS khususnya pada materi kenampakan alam dan keberagaman sosial budaya bukanlah pembelajaran yang membosankan dan menjenuhkan. Peneliti mencoba untuk menerapkan model *Cooperative* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS pada KD kenampakan alam dan keberagaman sosial budaya, yang di harapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran yang ada.

Suprijono (2010:56) memaparkan bahwa model *Cooperative* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang membuat siswa tidak hanya paham terhadap pembelajaran yang di berikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan aktivitas dalam mengikuti pembelajaran dengan cara bekerja sama agar dapat menguasai materi pembelajaran serta memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan. Model pembelajaran ini mmenuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan temannya, rasa kepedulian, dan bekerja sama dengan kelompok agar memiliki peluang yang sama untuk tampil dalam menjawab pertanyaan.

Kelebihan khusus dari model *Cooperative* *Learning* Tipe *Numbered Heads Together* menurut Tryana (2008) yaitu sebagai berikut:

1. Dapat memperdalam pemahaman siswa
2. Mengembangkan sikap positif siswa
3. Meningkatkan hasil belajar siswa
4. Menyenangkan siswa dalam pembelajaran
5. Melatih siswa untuk bekerja sama
6. Meningkatkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu dan rasa saling memiliki dalam kegiatan kelompok.

 Hal ini terbukti dengan mengubah model pembelajaran yang konvensional menjadi model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa. Sesuai dengan peneliti terdahulu Immami Putriana Gustia (2013:75) pada skripsinya yang berjudul “penerapan model pembelajaran cooperative tipe numbered heads together untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi adaptasi hewan dengan lingkungannya pada siswa kelas V SDN Pasriluyu kecamatan Regol kota Bandung” berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I mencapai 74%, siklus II 83% dan siklus III 96%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menerapkan *model Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* yang di dukung dengan instrumen. Instrumen yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, lembar tes, lembar angket, dokumentasi dan lain-lain.

Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang di perlukan yaitu berupa nilai siswa. Penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat berinteraksi secara aktif dalam mengikuti pembelajaran termasuk berinteraksi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan tugas secara kerja sama sehingga hasil belajar siswa kelas IV SDN Buluh Panca khususnya pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya dapat meningkat.

Adapun gambar kerangka pemikiran penelitian tindakan kelas, peneliti gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.

**KONDISI AWAL**

Rendahnya hasil belajar siswa

Rendahnya kerja sama siswa dalam mengikuti pembelajaran

Pembelajaran masih menggunakan model yang konvensional

Rendahnya aktivitas siswa dalam berinteraksi di kelas

**TINDAKAN**

Mengubah model pembelajaran yang konvensional dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

**SIKLUS II**

**SIKLUS I**

**KONDISI AKHIR**

1. Meningkatnya kerja sama siswa

2. Meningkatnya hasil belajar siswa

 **Sumber: Hernawati (2015:40)**

**I. Asumsi dan Hipotesis**

1. **Asumsi**

 Asumsi menurut Suharsimi (2010:56) adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya. Asumsi inilah yang kemudian menjadi dasar dari suatu penelitian. Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana telah di uraikan diatas, maka rumusan asumsinya adalah sebagai berikut:

 Model *cooperative learning* tipe NHT merupakan pembelajaran untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam aktivitas pembelajaran khususnya dalam kerja sama. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatife tipe NHT cocok di terapkan untuk pola interaksi dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada KD kenampakan alam dan keberagaman sosial budaya .

1. **Hipotesis Tindakan**

 Hipotesis menurut Zimun (2012:34) merupakan proposisi atau dugaan yang belum terbukti yang secara tentative menerangkan secara fakta-fakta atau fenomena tertentu dan juga merupakan jawaban yang memungkinkan terhadap suatu pertanyaan riset.

 Berdasarkan kerangka penelitian dan asumsi di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah dengan menerapkan model *cooperatitive learning* tipe NHT di harapkan dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada KD kenampakan alam dan keberagaman sosial budaya.

 Adapun lebih rinci hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

* 1. Jika RPP disusun sesuai dengan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) maka kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS meningkat
	2. Jika pembelajaran IPS dilaksanakan sesuai dengan sintax model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Togethe*r (NHT) maka kerja sama dan hasil belajar siswa meningkat
	3. Penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan kerja sama siswa
	4. Penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.